



Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Khodijah¹, Hamzah Pagarra², Zusanti³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
SDIT Al-Hikmah

Email: khodijah4790@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Negeir Makassar

Email: hamzah.pagarra@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
SD Inpres Unggulan Toddopuli

Email: zusanti2020@gmail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 10-12-2021; Published: 31-12-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licen-ci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

Based on the results of the observations of researchers in class IV SDIT Al-Hikmah, Cirebon City, it is known that during the science learning process in class, students' learning motivation is also not optimal, resulting in low science learning outcomes obtained by students. Only 18% achieved the KKM in science subjects. The purpose of this study was to find out that the application of the think pair share learning method can improve science learning outcomes in class IV SDIT Al-Hikmah, Cirebon City. This research was carried out in class IV SDIT Al-Hikmah Cirebon City in the odd semester of the 2021/2022 academic year. The subject of this class action research was conducted on class IV SDIT Al-Hikmah Cirebon City. This research is classroom action research with the application of think pair share learning method. This research consists of two cycles and each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The result of this classroom action research is that the application of the Think Pair Share (TPS) learning method can improve the science learning outcomes of the fifth grade students of SDIT Al-Hikmah Cirebon City for the 2021/2022 academic year.

Key words: *Think Pair Share; Learning Outcomes; Learning Outcomes IPA*

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas IV SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon diketahui bahwa selama proses pembelajaran IPA berlangsung di kelas terlihat bahwa masih banyak yang kurang berkonsentrasi dalam belajar, motivasi belajar siswa juga belum optimal sehingga mengakibatkan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa masih rendah. Hanya 18% yang mencapai KKM pada mata pelajaran IPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan metode pembelajaran think pair share dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon pada semester ganjil tahun pembelajaran 2021/2022. Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IV SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan metode pembelajaran think pair share dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon tahun pelajaran 2021/2022.

Kata kunci: *Think Pair Share; Learning Outcomes; Hasil Belajar IPA*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Siagian, 2006). Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia, karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya (Suwandi, 2015). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Sanjaya (Sanjaya, 2009) bahwa salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa hanya untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kemampuan berpikir siswa tidak terasah karena hanya menerima apa yang disajikan oleh guru.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu proses belajar-mengajar yang berlangsung di sekolah dasar adalah kegiatan pembelajaran IPA (Pajar et al., 2017). Menurut (Winantara & Jayanta, 2017) bahwa kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang apa, mengapa, bagaimana tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting bagi guru untuk dapat mendesain pembelajaran IPA yang menarik bagi siswa serta dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas IV SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon diketahui bahwa selama proses pembelajaran IPA berlangsung di kelas terlihat bahwa masih banyak yang kurang berkonsentrasi dalam belajar, pada saat mengerjakan tugas masih banyak siswa yang melihat pekerjaan temannya ataupun bertanya kepada gurunya. Motivasi belajar siswa juga belum optimal sehingga mengakibatkan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa masih rendah. Hanya 18% yang mencapai KKM pada mata pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA diharapkan menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar dan pengembangan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA ditingkat SD diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA secara ilmiah. Siswa hanya sebagai obyek saja dan tidak adanya umpan balik. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus membuat konsep-konsep pada pembelajaran IPA menjadi lebih menarik. Diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk belajar menemukan jawaban atau pemecahan masalah untuk menyimpulkan suatu materi yang relevan.

Guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa yang berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa. Kondisi-kondisi di atas menuntut adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha memperbaiki hasil belajar siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPA yaitu melalui metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan lingkungan belajar yaitu siswa bekerjasama saling membantu dalam bentuk kecil dan memberi waktu yang lebih banyak untuk berpikir kepada siswa sehingga siswa lebih aktif dalam belajar (Agustiana et al., 2015). Penggunaan metode pembelajaran ini diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran IPA. Hal ini dilatarbelakangi oleh tujuan metode *Think Pair Share* (TPS) yakni berfokus pada terciptanya kerjasama antar sesama siswa dan siswa dengan guru. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran, melainkan menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan terciptanya pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa, maka pembelajaran akan menjadi pembelajaran yang bermakna, interaktif, serta mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS). Adapun hipotesis

pada penelitian ini adalah apabila metode metode *Think Pair Share* (TPS) diimplementasikan, maka hasil belajar IPA siswa akan meningkat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon pada semester ganjil tahun pembelajaran 2021/2022. Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IV SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon. Jumlah siswa 18 orang siswa yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian tentang pelaksanaan metode pembelajaran metode *Think Pair Share* (TPS) melalui beberapa tahapan yaitu: a) Tahapan Persiapan. Dalam tahap persiapan metode pembelajaran *think pair share* peneliti mempersiapkan beberapa langkah yaitu: 1. Menetapkan jadwal penelitian dan jam pelajaran. 2. Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan LKS. b) Tahap Pelaksanaan 1) Pendahuluan a. Mengucapkan salam dan berdo'a bersama b. Apresiasi c. Motivasi d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 2) Kegiatan inti a. Menjelaskan secara garis besar materi pelajaran b. Tahap berpikir (*thinking*), mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan materi pelajaran c. Tahap berpasangan (*pairing*), memberikan instruksi kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban yang telah dipikirkan tadi. d. Tahap berbagi (*sharing*), meminta kepada beberapa pasangan secara bergiliran untuk memberitahukan kepada seluruh kelas apa yang telah mereka diskusikan. 3) Kegiatan Akhir a. Menyuruh peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi b. Memberi kuis tertulis c. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin tertinggi d. Menutup pembelajaran dan memberikan salam. c) Tahap Observasi Pengamatan dilakukan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa d) Tahap Refleksi Refleksi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan, latihan dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* dilakukan sebanyak 2 siklus pada siswa kelas IV SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon. Jumlah siswa kelas IV sebanyak 18 orang dengan 9 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Siklus I dilaksanakan pada Senin, 08 November 2021 dan Siklus II dilaksanakan pada Rabu, 10 November 2021 Pelaksanaan penerapan metode pembelajaran *think pair share* adalah sebagai berikut: Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dan mengabsen. Guru menuliskan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan secara garis besar materi pelajaran. Tahap berpikir (*thinking*), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan materi pelajaran. Tahap berpasangan (*pairing*), guru memberikan instruksi kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban yang telah dipikirkan tadi. Tahap berbagi (*sharing*), guru meminta kepada beberapa pasangan secara bergiliran untuk memberitahukan kepada seluruh kelas apa yang telah mereka diskusikan. Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan dari hasil diskusi. Selanjutnya guru memberikan evaluasi. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin tertinggi. Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

Interval nilai	Kategori	
90-100	Sangat Baik	1
80-89	Baik	2
70-79	Cukup	-
60-69	Kurang	6
≤59	Sangat Kurang	9
Jumlah		18
Rata-Rata Kelas		43,33
Kategori		Sangat Kurang
Ketuntasan Individu		3 orang
Ketuntasan Klasikal		18%
Kategori		Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa Interval nilai 90-100 sebanyak 1 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 2 siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 6 orang. Interval nilai ≤ 59 sebanyak 9 orang. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 43,33 dengan kategori sangat kurang. Ketuntasan individu sebanyak 3 orang siswa dari 18 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 18% dengan kategori tidak tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai $> 85\%$ siswa yang mencapai KKM. Hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

Interval nilai	Kategori	Jumlah
90-100	Sangat Baik	1
80-89	Baik	1
70-79	Cukup	4
60-69	Kurang	12
≤ 59	Sangat Kurang	-
Jumlah		18
Rata-Rata Kelas		65,00
Kategori		Kurang
Ketuntasan Individu		6 orang
Ketuntasan Klasikal		35%
Kategori		Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 2. di atas, dapat dijelaskan bahwa pada Siklus I, Interval nilai 90-100 sebanyak 1 orang. Interval nilai 80-89 sebanyak 1 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 12 orang. Pada Siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 65,00 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 6 orang siswa dari 18 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 35% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai $> 85\%$ siswa yang mencapai KKM.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan analisa data dan pengamatan pada siklus I ditemukan beberapa masalah yaitu: 1. Sulit mengkondisikan siswa karena masih terdapat beberapa siswa yang masih bermain-main di kelas sehingga memerlukan waktu di dalam kelas untuk dapat mengkondisikan siswa. 2. Peneliti masih kurang optimal ketika memberikan bimbingan kepada setiap kelompok di dalam diskusi kelompok. Hal ini disebabkan karena ketersediaan waktu yang kurang memadai.

Adapun rencana yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki permasalahan pada refleksi siklus I adalah sebagai berikut. 1. Peneliti akan lebih tegas di dalam mendisiplinkan siswa sehingga waktu pembelajaran dapat berjalan secara efisien. 2. Peneliti akan lebih optimal lagi di dalam membimbing siswa setiap diskusi kelompoknya agar pembelajaran semakin aktif dan agar siswa mendapatkan hasil belajar yang sesuai dan tercantum pada tujuan pembelajaran. Setelah mengimplementasikan rencana pada siklus II, terdapat kenaikan hasil belajar siswa yakni sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

Interval nilai	Kategori	Jumlah
90-100	Sangat Baik	4
80-89	Baik	6
70-79	Cukup	6
60-69	Kurang	2
≤ 59	Sangat Kurang	-
Jumlah		18
Rata-Rata Kelas		76,66
Kategori		Cukup
Ketuntasan Individu		16 orang
Ketuntasan Klasikal		88%
Kategori		Tuntas

Berdasarkan tabel 3. di atas, dapat dijelaskan bahwa pada Siklus II yang memperoleh nilai dengan interval 90- 100 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 6 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 6 orang siswa. Pada Siklus II rata-rata kelas yang diperoleh adalah 76,66 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 16 orang siswa dari 18 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 88% dengan kategori tuntas. Refleksi yang dilakukan berdasarkan penelitian yang telah berlangsung pada saat proses pembelajaran siklus II, pelaksanaan pembelajaran telah mengalami peningkatan dibandingkan proses pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II guru telah dapat mengkondisikan siswa. Begitu juga dengan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh rata-rata 61,66 dengan kategori kurang. Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa menjadi 76,66 dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil refleksi siklus II di atas, peneliti tidak melanjutkan PTK pada siklus berikutnya, karena masalah-masalah yang timbul pada latar belakang masalah dan beberapa masalah yang timbul pada siklus I telah terselesaikan.

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 43,33 dengan kategori sangat kurang. Ketuntasan individu hanya 3 orang siswa dari 18 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 18%. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa memperoleh rata-rata kelas 65,00 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 6 orang siswa dari 18 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 35% dengan kategori tuntas. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar pada Siklus II memperoleh rata-rata kelas 76,66 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 16 orang siswa dari 18 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 88% dengan kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran metode *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon.

Penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kerjasama siswa. Metode ini memposisikan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan objek pembelajaran. Metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Hal ini berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Metode *Think Pair Share* (TPS) dapat mempengaruhi pola interaksi siswa sehingga aktivitas siswa meningkat. Keterlibatan siswa secara aktif ini dapat membuat proses pembelajaran semakin hidup dan menarik. Pemberian penghargaan kelompok juga dapat meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga aktivitas siswa juga meningkat. Pada siklus I terdapat 2 kelompok super (kelompok 2 dan 4) dan pada siklus II terdapat 3 kelompok super (kelompok 2, 3, dan 4).

Pembahasan

Riyanto (Riyanto, 2014) mengatakan hakikat pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk melatih kecakapan akademis (*academic skills*), keterampilan sosial (*social skill*) dan *interpersonal skill*. Dalam proses pembelajaran siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. (Abidin, 2014). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ini dilakukan secara berkelompok. Adapun kelompok yang dibuat harus disesuaikan dengan jumlah siswa di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah meningkat atau mencapai KKM dengan menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS) ini. Menurut Thomson dan Smith dalam (Dinnes et al., 2005) metode belajar kooperatif ini akan banyak saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Selain itu, pada penerapan model ini juga lebih banyak bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil serta memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengeluarkan pendapat. Metode *Think Pair Share* (TPS) yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari universitas yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan. Hal ini bertujuan agar guru dapat memberikan kesempatan kepada para siswa waktu untuk dapat berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain (Kunandar, 2007).

Pada hasil penelitian, saat siklus I, ketidakmaksimalan pelaksanaan metode *Think Pair Share* (TPS) ini disebabkan karena kesulitan guru dalam mengkondisikan kelas serta kurang optimalnya guru dalam membimbing masing-masing kelompok yang sudah dibuat. Adapun implementasi langkah-langkah metode *Think Pair Share* (TPS) yang benar adalah sebagai berikut (Kunandar, 2007). 1) Berpikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut. Hal ini bertujuan agar dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Siswa dapat melakukan eksplorasi tentang pengetahuan yang dimilikinya mengenai isu tersebut. Adapun hal yang harus diperhatikan guru adalah, guru perlu memilih pertanyaan yang terbuka, menarik untuk dibahas, serta sesuai dengan konteks pembelajaran yang sedang dipelajari saat itu. 2) Berpasangan (*Pairing*), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Dengan adanya kesempatan untuk saling bertukar pikiran ini, siswa akan semakin menguasai isu yang sedang dibahas karena memiliki banyak variasi jawaban. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Pada prakteknya, biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. 3) Berbagi (*Sharing*), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

Langkah ini akan menjadi efektif jika dalam pelaksanaan penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) ini, guru berkeliling kelas untuk memantau pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Adapun tugas yang harus dilakukan oleh guru adalah, meluruskan atau mengkonfirmasi semua jawaban siswa. Guru sebagai fasilitator di dalam kelas juga harus mampu untuk menjadi penengah apabila dalam pelaksanaan terdapat banyak perbedaan antar siswa. Pentingnya guru dalam meluruskan jawaban siswa adalah, agar siswa dapat mengetahui tentang kebenaran materi yang sedang mereka pelajari.

Di sisi lain, pentingnya hasil belajar pada proses pembelajaran adalah sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Secara bahasa, hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar (Purwanto, 2012). Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat sebelum belajar, sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Dimiyati, 2006). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009). Hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah, kesesuaian pemilihan metode pembelajaran, kemampuan guru baik itu dalam mengajar atau manajemen kelas, serta proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka penggunaan metode *Think Pair Share* (TPS) dianggap tepat karena dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon tahun pelajaran 2021/2022. 2. Hasil belajar sebelum PTK adalah 43,33 dengan kategori sangat kurang. Hasil belajar siklus I adalah 65,00 dengan kategori kurang. Hasil belajar siklus II adalah 76,66 dengan kategori cukup. 3. Ketuntasan individu sebelum PTK adalah sebanyak 3 orang. Siklus I sebanyak 6 orang. Pada siklus II sebanyak 16 orang. 4. Ketuntasan klasikal sebelum PTK adalah 18%. Pada siklus I sebesar 35% dan pada siklus II sebesar 88%. Adapun faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pengkondisian kelas serta kemampuan guru dalam mengelola masing-masing kelompok siswa di dalam kelas.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis maka, penulis menyarankan beberapa hal yakni sebagai berikut. 1. Untuk para guru khususnya guru kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat. Adapun salah satu metode pembelajaran yang dapat

digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa adalah *Think Pair Share* (TPS). 2. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkombinasikan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan metode lain serta peneliti harus mengoptimalkan komponen mengajar lainnya seperti menggunakan media pembelajaran lain agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa, melakukan pengkondisian kelas yang baik, serta memilih bahan ajar yang tepat bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*.
- Agustiana, I. G. A. T., Agustini, R., & Ibrahim, M. (2015). EFFECT OF BRAIN BASED LEARNING MODEL TO ABILITY OF CONCEPTS AND CREATIVE THINKING SKILLS FOR STUDENTS BASE ON ABILITY OF SCIENCE FOR STUDENT OF DEPARTMENT ELEMENTARY SCHOOL OF EDUCATION. *UNDIKSHA PRESS*, 98.
- Dimiyati, M. (2006). Belajar dan pembelajaran. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Dinnes, J., Deeks, J., Kirby, J., & Roderick, P. (2005). A methodological review of how heterogeneity has been examined in systematic reviews of diagnostic test accuracy. *Health Technology Assessment (Winchester, England)*, 9(12), 1–113.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Pajar, J., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Universitas, F., Volume, R., & Cetak, I. (2017). *PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SD NEGERI 001 BINAMANG*
- Purwanto, R. (2012). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Sistem Koordinasi Melalui Metode Pembelajaran Teaching Game Team Terhadap Siswa Kelas Xi Ipa Sma Smart Ekselensia Indonesia Tahun Pelajaran 2010-2011. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 2(01), 55–65.
- Riyanto, H. Y. (2014). *Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas*. Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas. Kencana*. Jakarta. Kencana Prenada Grup.
- Siagian, S. P. (2006). *Sistem informasi manajemen*.
- Sudjana, N. (2009). Penilaian hasil belajar mengajar. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Suwandi, Y. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Tentang Ekosistem Melalui Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Tana Tidung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 93. <https://doi.org/10.21009/jpd.061.09>
- Winantara, I. W. D., & Jayanta, I. N. L. (2017). Penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas V SD No 1 Mengwitani. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 9–19.